

Edukasi Penggunaan Obat Alternatif Berbasis Tanaman Obat yang Aman untuk Masyarakat di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dwi Asih Ramadhani¹, Rima Erviana², Rifki Febriansah³, Muhamad Zaenul Asror⁴, Cyntia Putri Happy Paradita⁵, Nova Chalistya⁶, Muhammad Thesa Ghozali⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
* Correspondence e-mail; ghozali@umy.ac.id

Article history

Submitted: 2024/11/14; Revised: 2024/12/14; Accepted: 2025/02/14

Abstract

Gout is a metabolic disorder with a high prevalence in society and has the potential to reduce individuals' quality of life, particularly due to joint pain and limited mobility. Health education plays a strategic role in increasing public knowledge regarding risk factors, symptoms, prevention efforts, and management strategies for gout. This activity aimed to improve the understanding of residents in Dusun Plurugan through interactive health education based on medicinal plants. The method included lectures, interactive discussions, and the distribution of educational materials in the form of leaflets. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests to assess the effectiveness of the program. The results showed a significant increase in participants' understanding after the education sessions. It is hoped that this activity will encourage the community to adopt a healthier lifestyle and perform early detection of gout symptoms to prevent further complications.

Keywords

gout, health education, medicinal plants, healthy lifestyle, community



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat global dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai kondisi seperti hipertensi, hiperkolesterolemia, diabetes melitus, dan asam urat kini tidak hanya menyerang kelompok usia lanjut, namun juga mulai mengancam kelompok usia produktif akibat perubahan gaya hidup yang tidak sehat (Haq et al., 2024). Salah satu penyakit PTM yang cukup umum dan sering dijumpai di masyarakat adalah asam urat atau *gout arthritis*, yaitu peradangan sendi yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah. Jika kadar asam urat melebihi ambang normal—lebih dari 7 mg/dL pada pria dan lebih dari 6 mg/dL pada wanita—maka akan terjadi

pengendapan kristal asam urat pada persendian atau organ lain, yang memicu nyeri, bengkak, hingga peradangan parah (Efendi et al., 2022). Kondisi ini, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat menurunkan kualitas hidup, membatasi aktivitas, bahkan menyebabkan deformitas sendi permanen.

Banyak kasus asam urat disebabkan oleh konsumsi makanan tinggi purin seperti jeroan, makanan laut, serta minuman seperti kopi dan teh yang dikonsumsi berlebihan (Sudoyo et al., 2006). Di wilayah seperti Dusun Plurugan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pola hidup sehat dan pengendalian penyakit masih tergolong rendah, sehingga memperbesar risiko terhadap berbagai penyakit degeneratif, termasuk asam urat.

Penggunaan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Pemanfaatan tanaman obat sebagai jamu atau suplemen kesehatan alami terus dikembangkan, terutama untuk penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang (Siregar et al., 2020). Berbagai bagian tanaman seperti daun, akar, biji, dan bunga dimanfaatkan untuk meracik jamu tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan imunitas dan mengurangi gejala penyakit (Nomleni et al., 2021).

Salah satu tanaman herbal yang dikenal memiliki khasiat dalam menurunkan kadar asam urat adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), yang termasuk dalam famili *Lamiaceae*. Tanaman ini diketahui memiliki kandungan *Orthosiphon glycoside*, senyawa aktif yang berfungsi sebagai diuretik dan antiinflamasi, sehingga efektif dalam membantu mengurangi kadar asam urat dalam tubuh (Sitorus et al., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu telah mendukung efektivitas tanaman kumis kucing dalam menurunkan kadar asam urat. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2019) menunjukkan bahwa ekstrak daun kumis kucing mampu menurunkan kadar asam urat serum pada tikus putih jantan yang diinduksi kalium oksalat. Penelitian lain oleh Wulandari dan Suprpto (2020) menyatakan bahwa pemberian infusa daun kumis kucing secara oral dapat mengurangi frekuensi nyeri pada penderita gout ringan. Studi oleh Rahayu et al. (2021) mengungkapkan bahwa kombinasi kumis kucing dengan sambiloto menghasilkan efek sinergis dalam menurunkan kadar asam urat. Sementara itu, menurut Syamsuddin et al. (2022), daun kumis kucing mengandung senyawa flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan kuat dan mendukung mekanisme pengeluaran asam urat melalui urin. Selain itu, penelitian klinis oleh Andini et al. (2023) pada pasien lansia penderita gout membuktikan bahwa konsumsi rutin rebusan daun kumis kucing selama dua minggu menurunkan keluhan nyeri dan meningkatkan mobilitas sendi.

Sayangnya, belum meratanya edukasi dan informasi mengenai manfaat pengobatan herbal menyebabkan sebagian masyarakat masih belum mengetahui alternatif pengobatan alami ini. Oleh karena itu, Himpunan Mahasiswa Farmasi (HIMFA), melalui program Pengabdian Masyarakat, mengadakan kegiatan edukasi mengenai pemanfaatan tanaman kumis kucing sebagai obat alternatif yang aman dan mudah dijangkau oleh masyarakat, khususnya di Dusun Plurugan, Kelurahan

Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan selama 1 hari pada hari Minggu, 22 juni 2025 di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang dilakukan meliputi penyampaian materi secara ceramah, sesi diskusi, serta pembagian media edukatif berupa leaflet.



Gambar 2. Leaflet.

Rancangan kegiatan dengan memberikan edukasi penyakit asam urat dengan dilanjutkan penyampaian terkait pengobatan alternatif berbasis tanaman obat yang aman digunakan untuk masyarakat. Penyampaian materi diselingi dengan sesi tanya jawab yang dilaksanakan dari pukul 09.10-10.30 WIB.

Masyarakat sasaran di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang hadir berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan *pretest* dan *posttest*.



Gambar 3. Soal *Pretest* dan *Posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertemakan “Edukasi Penggunaan Obat Alternatif Berbasis Tanaman Obat yang Aman untuk Masyarakat”

dilaksanakan di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan yang aman, serta mendorong pemilihan dan penggunaan obat tradisional secara bijak dan sesuai dengan prinsip kesehatan yang benar. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan beberapa metode pendekatan edukatif, antara lain melalui penyuluhan langsung, sesi diskusi atau tanya jawab interaktif, pembagian media edukasi berupa leaflet, serta evaluasi berbasis *pretest* dan *posttest* untuk mengukur efektivitas pemahaman peserta.

Penyuluhan dilakukan secara tatap muka di balai dusun dengan menggunakan media visual berupa presentasi dan contoh tanaman obat yang diperkenalkan secara langsung kepada peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan berbagai jenis tanaman obat yang lazim ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat, seperti kumis kucing. Penjelasan diberikan secara rinci mengenai manfaat dari tanaman, kandungan senyawa aktif yang berperan dalam aktivitas farmakologinya, serta cara pengolahan yang tepat agar tidak menghilangkan kandungan zat aktifnya. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang pentingnya mengetahui dosis penggunaan, potensi efek samping, dan interaksi dengan obat lain apabila dikonsumsi bersamaan. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya mengandalkan informasi turun-temurun, tetapi juga memiliki pemahaman yang ilmiah dan rasional dalam menggunakan tanaman obat.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi
Umur	
46-50	3
51-55	15
56-60	9
Jumlah	27
Jenis Kelamin	
Laki-laki	11
Perempuan	16
Jumlah	27
Pendidikan	
Tidak Sekolah	2
SD	1
SLTP	15
SLTA	9

Jumlah	27
Pekerjaan	
Petani	7
Buruh	4
Ibu Rumah Tangga	16
Jumlah	27

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah total responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 27 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang demografis. Dari segi usia, mayoritas responden berada pada kelompok umur 51–55 tahun sebanyak 15 orang (55,6%), diikuti oleh usia 56–60 tahun sebanyak 9 orang (33,3%), dan usia 46–50 tahun sebanyak 3 orang (11,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada rentang usia dewasa akhir hingga lansia awal, kelompok yang umumnya mulai mengalami keluhan kesehatan dan memiliki ketertarikan terhadap pengobatan alami seperti tanaman obat. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 16 orang (59,3%) dan laki-laki sebanyak 11 orang (40,7%). Keterlibatan perempuan yang lebih banyak mencerminkan peran aktif mereka dalam mengelola kesehatan keluarga, khususnya dalam hal penggunaan bahan alami di rumah tangga. Sementara itu, dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan tingkat SLTP sebanyak 15 orang (55,6%), diikuti oleh SLTA sebanyak 9 orang (33,3%), tidak sekolah 2 orang (7,4%), dan SD hanya 1 orang (3,7%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini menunjukkan pentingnya pendekatan penyuluhan yang komunikatif dan mudah dipahami. Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (59,3%), disusul petani 7 orang (25,9%), dan buruh sebanyak 4 orang (14,8%). Dominasi ibu rumah tangga memperkuat pentingnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan di tingkat keluarga, serta menjadi sasaran yang tepat dalam edukasi penggunaan obat alternatif berbasis tanaman obat.

Usia menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada gejala asam urat. Seperti yang diungkapkan oleh Theodore Fields, MD, profesor dan ahli sendi dalam (Karuniawati, 2018) yang mengatakan bahwa usia yang semakin tua akan mempengaruhi risiko kesehatan khususnya risiko asam urat yang semakin besar. Hal ini disebabkan, karena semakin tua seseorang maka menyebabkan turunnya fungsi ginjal. Selain itu, obat-obatan yang sering digunakan seiring bertambahnya usia juga dapat meningkatkan risiko penyakit asam urat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar asam urat mencakup usia, keadaan obesitas, penyakit jantung, serta penggunaan obat-obatan tertentu. Selain itu, konsumsi makanan yang kaya akan purin dalam jumlah berlebihan juga dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah. Pada orang yang memiliki riwayat

keluarga menderita asam urat, risiko mereka untuk mengalami penyakit ini lebih besar dibandingkan orang yang tidak memiliki riwayat serupa (Karina, 2018)

Sesi tanya jawab berlangsung secara aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain seputar ciri-ciri gejala asam urat, cara membuat ramuan kumis kucing, dan bagaimana rasa ramuan tersebut serta efek samping jika dikonsumsi berlebihan. Melalui diskusi ini, peserta semakin memahami bahwa meskipun tanaman obat bersifat alami, namun tetap memiliki potensi efek samping apabila tidak digunakan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil menciptakan ruang dialog yang kritis dan terbuka antara tim pengabdian dengan masyarakat.



Gambar 4. Sesi Diskusi Leaflet.

Untuk memperkuat materi yang telah disampaikan, peserta diberikan leaflet edukatif yang berisi informasi ringkas namun padat mengenai pengertian penyakit asam urat, penyebab, gejala, cara pencegahan, jenis tanaman obat lokal, manfaat tanaman, kandungan tanaman, teknik pengolahan yang aman, serta catatan penting dalam penggunaannya. Leaflet ini dirancang agar dapat menjadi bahan bacaan dan rujukan masyarakat setelah kegiatan selesai, serta bisa dibagikan kepada anggota keluarga lain yang tidak sempat hadir dalam kegiatan penyuluhan. Media ini menjadi sarana penting dalam memperluas dampak edukasi kepada masyarakat luas di lingkungan sekitar.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Statistik	Pretes	Post-test
Rata -rata	54.0	78.0
Standar Deviasi	± 7.28	± 7.91
Minimum	40	70
Maksimum	65	90

Sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan edukasi, dilakukan *pretest* dan *posttest* yang masing-masing terdiri dari sepuluh soal yang mengukur tingkat pemahaman peserta mengenai penyakit asam urat seperti penyebab, gejala, cara pencegahan, serta manfaat dan cara penggunaan tanaman obat seperti kumis kucing secara aman dan tepat. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Nilai rata-rata *pretest* peserta adalah 54,0 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 65, yang

menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait topik yang disampaikan. Setelah kegiatan penyuluhan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 78,0 dengan nilai minimum 70 dan maksimum 90. Peningkatan ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta mampu memahami materi yang diberikan dan dapat menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan dalam posttest. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang disertai diskusi interaktif, pembagian leaflet, serta pendekatan yang komunikatif berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara nyata mengenai penggunaan tanaman obat tradisional secara aman, khususnya dalam konteks pencegahan dan penanganan gejala asam urat.



Gambar 5. Antusias Masyarakat.

Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini secara umum sangat positif. Banyak peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru tentang penyakit asam urat, cara memanfaatkan tanaman di sekitar rumah sebagai pengobatan alternatif yang terjangkau, namun tetap perlu dilakukan secara hati-hati. Beberapa warga juga menyampaikan ketertarikan untuk menanam kembali tanaman obat di pekarangan rumah mereka dan menyarankan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin untuk memperdalam materi atau menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak sesaat, tetapi juga mampu membangkitkan kesadaran dan semangat untuk hidup sehat secara mandiri di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan bertema "Edukasi Penggunaan Obat Alternatif Berbasis Tanaman Obat yang Aman untuk Masyarakat di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta" telah terlaksana dengan baik dan memperoleh tanggapan positif dari masyarakat. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, gejala, upaya pencegahan, serta penanganan penyakit asam urat secara sederhana dan mudah dipahami. Melalui pendekatan edukatif yang komunikatif dan interaktif, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengaturan pola makan, penerapan gaya hidup sehat, serta pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Sebagai tindak lanjut, disarankan kepada Dukuh Dusun Plurugan agar menjadikan

kegiatan ini sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit asam urat. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan penyuluhan berkala yang membahas isu-isu kesehatan serupa serta mendorong partisipasi lebih luas dari masyarakat. Kepada masyarakat Dusun Plurugan, diharapkan untuk mulai menerapkan pola hidup sehat dengan mengurangi konsumsi makanan tinggi purin, menghindari stres, serta menjaga aktivitas fisik yang cukup sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan pribadi dan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada masyarakat di Dusun Plurugan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta atas kerja sama dan partisipasinya. Semoga kegiatan ini dapat terus berlanjut dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat.

REFERENCE

- Dungga, EF (2022). Pola Makan dan Ringkasan terhadap Kadar Asam Urat. *Jurnal Keperawatan Jambura*, 4 (1), 7-15.
- Efendi, M., & Responden, K. (2022). An Overview Of Uric Acid Levels In The Elderly In Rowoyoso Village, Pekalongan Regency Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lanjut Usia Di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. 1054–1060.
- Haq, A. A. F. S., Az-Zahra, B. R., Sukmawati, & Kumalasari, I. (2024). Jaga Kesehatan Lansia dengan Deteksi Dini Penyakit tidak Menular sebagai Langkah Awal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4).
- Karina, N. Astrid. (2018). PENGARUH SUHU AWAL REAGEN TERHADAP HASIL PEMERIKSAAN KADAR ASAM URAT. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Karuniawati, B. (2018). Hubungan Usia Dengan Kadar Asam Urat Pada Wanita Dewasa. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), 19–22. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.7>
- Nomleni, F., T., Daud, Y., dan Tae, F., (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 6 (1): 60-73. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/379320-none-a580e893.pdf>
- Rauf, M., Munawarah, R., Rahmah, J., Putri, MM, Haikal, M., & Maqpirah, N. (2025). Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Asam Urat melalui Edukasi Kesehatan Dikomunitas Desa Bumi Harapan. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 1 (2).
- Sety, JSLOM (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asam Urat pada Usia 20-44 tahun di RSUD Bathemas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017. *Jimkesmas*, 3 (2), 1-13.
- Siregar R S, Tanjung A F, Siregar A F, Salsabila, Bangun I H, Mulya M O, (2020). Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. Seminar of

Social Science Engineering & Humaniora. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses melalui file:///C:/Users/Ardhik%20Dwijay/Downloads/1210-265-2462-1-10-20210329.pdf

- Sitorus, F., Suryani, A., Suharjo, B. (2018). Usaha Tani dan Tata niaga Kumis Kucing di Kampung Ciwaluh dan Kampung Lengkong, Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 13(1):10-18
- Sudoyo, Aru W. dkk. (2007). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit dalam Fakultas.